



STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MADRASAH ALIYAH TARBIYATUL ISLAM SOKO TUBAN

Andi Alfian Nasucha¹ M.Muizzuddin²

^{1,2} Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

E-mail: nasuc723@gmail.com¹, muizzudin@unkafa.co.id²

ABSTRACT

The cultivation of akhlakul karimah (noble character) in students is a crucial aspect of shaping individuals with integrity and moral excellence. Teachers, as the primary agents of education, play a strategic role in instilling moral values and virtuous character within the school environment. This study aims to describe the strategies employed by teachers in fostering akhlakul karimah among students, as well as to identify the supporting and inhibiting factors encountered during implementation. A descriptive qualitative approach was applied, with data gathered through observations, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers implement various strategies, including role modeling, habituation, moral advice (mau'izhah), the integration of moral values into instruction, as well as persuasive and dialogical techniques. Factors supporting the process include a conducive school environment and parental involvement, while inhibiting factors consist of students' lack of awareness and negative external influences. In conclusion, the successful cultivation of akhlakul karimah depends significantly on the consistency of teachers' strategies and the synergy established among schools, families, and the broader community.

Keywords: Teacher Strategies, Akhlakul Karimah, Character Education, Students, Moral Values

ABSTRAK

Penanaman akhlakul karimah (karakter mulia) pada siswa merupakan aspek penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan berakhlak terpuji. Guru, sebagai agen utama pendidikan, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam membina akhlakul karimah siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, termasuk keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat (mau'izhah), integrasi nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran, serta pendekatan persuasif dan dialogis. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran siswa dan pengaruh negatif dari luar. Sebagai simpulan, keberhasilan penanaman akhlakul karimah sangat bergantung pada konsistensi penerapan strategi oleh guru dan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Guru, Akhlakul Karimah, Pendidikan Karakter, Siswa, Nilai Moral



Pendahuluan

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu. Investasi dalam bidang pendidikan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Anwar.2006). Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat (Shofiyah & Siregar, 2025).

Tujuan utama pendidikan agama lebih ditekankan pada pembentukan perilaku moral, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi, tetapi juga memiliki niat dan kebiasaan untuk menerapkan ajaran serta nilai-nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang serta menciptakan kehidupan sosial yang harmonis (Muhaimin.2006).

Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, seperti pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, yaitu pembentukan akhlak mulia dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ali ahmad Yenuri.2024).

Peningkatan kenakalan remaja, baik di desa maupun di kota, seringkali mencerminkan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai etika yang baik. Contoh sederhana seperti berpamitan dengan orang tua sebelum keluar rumah atau bersalaman dengan guru di luar sekolah merupakan tindakan kecil namun memiliki dampak besar dalam membentuk akhlak siswa. Oleh karena itu, seorang guru perlu merancang pendekatan yang baik dan siap membimbing peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang nyaman, dengan tujuan mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.(Hamalik,2001)

Krisis akhlak yang terjadi di kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan yang disampaikan oleh orang tua, pendidik, serta pihak-pihak yang bergerak di bidang agama dan sosial (Jaelani et al., 2025). Masalah ini berkaitan dengan perilaku sebagian pelajar yang sulit dikendalikan seperti: tawuran, mabuk-mabukan, pesta narkoba, mengadopsi gaya hidup bebas, hingga melakukan tindakan kriminal seperti pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan perilaku melanggar hukum lainnya.(Nata abuddin,2003).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat seharusnya menjadi motivasi bagi para pelajar untuk lebih bersemangat dalam menuntut ilmu. Namun, dalam memanfaatkan kemajuan ini, mereka tetap harus menjaga adab dan etika terhadap guru, termasuk

menghormati, menghargai, serta mematuhi arahan dan bimbingan yang diberikan. Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu, yang dipengaruhi oleh peristiwa sejarah serta kebijakan pemerintah. Sejak awal kedatangan Islam, pendidikan telah menjadi fokus utama bagi komunitas Muslim. Pada awalnya, pendidikan dilakukan secara informal melalui sesi-sesi halaqah di tempat-tempat ibadah. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti masjid, pesantren, dan surau mulai bermunculan pada periode awal di Indonesia.(Adrial fatoni at el,2025).

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter (Rahma et al., 2025). Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai moral dan agama agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembekalan akhlak dan pembiasaan etika, pendidikan agama diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang berperilaku baik dan bertanggung jawab, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan beradab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban, berdasarkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian (Djamstori, 2009). Dengan desain studi kasus, fokus penelitian diarahkan secara mendetail dan kontekstual pada implementasi pendidikan karakter di lokasi tersebut (Moelong, 2016). Pendekatan kualitatif ini berlandaskan asumsi bahwa realitas bersifat subjektif dan dikonstruksi melalui pengalaman serta interaksi sosial, sehingga peneliti harus memahami makna di balik persepsi informan (Moh. Bachrurosyadi et al, 2024; Rangkuti, 2019).

Pada tahap awal penelitian, peneliti membuat proposal dan meminta izin resmi ke lembaga pendidikan, lalu menentukan informan secara selektif agar sesuai konteks permasalahan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk memastikan data komprehensif dan valid (Apriyani et al, 2020). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mathematic, 2016). Dengan cara ini, peneliti

dapat menangkap secara utuh pola dan makna di balik strategi pembinaan akhlakul karimah di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam Soko Tuban.

Penelitian berlangsung selama periode Januari hingga Februari 2025, menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, dilengkapi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen sekolah (Susanto et al, 2023). Semua tahapan ini disusun secara sistematis hingga laporan akhir penelitian, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam dan ilmiah mengenai upaya guru dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa (Moelong, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa strategi guru dalam penanaman akhlakul karimah pada siswa telah diterapkan secara sistematis melalui berbagai metode, baik dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dalam proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan.(Mendrofa, at el, 2019).

Penelitian ini menjelaskan bahwa upaya pembentukan akhlakul karimah di madrasah sudah dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur. Guru tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal di kelas, tetapi juga memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai moral dan etika. Dengan begitu, siswa bisa belajar secara lebih mendalam dan alami, sehingga pembentukan akhlak baik berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan.

Selain dalam pembelajaran di kelas, pembentukan akhlakul karimah juga dikembangkan lewat interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Para guru berperan sebagai teladan dan pembimbing, sehingga siswa bisa melihat contoh nyata akhlak yang baik dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan. Selain itu, pembiasaan positif di lingkungan madrasah membuat nilai-nilai akhlak benar-benar hidup dan diterapkan, bukan hanya diajarkan secara teoritis.

Pada akhirnya, penerapan strategi pembinaan akhlakul karimah secara terpadu ini mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Dengan melibatkan semua elemen pendidikan dan menciptakan suasana madrasah yang menjunjung nilai agama dan moral, siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan akhlakul karimah dalam kesehariannya (Mendrofa et al, 2019). Strategi ini pun menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistik agar hasilnya lebih optimal dan berdampak nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah menerapkan berbagai strategi dalam penanaman akhlakul karimah secara terpadu dan berkesinambungan. Guru berperan aktif dalam menciptakan pembiasaan positif di lingkungan madrasah sehingga siswa terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Penerapan metode ini bertujuan untuk menguatkan karakter siswa dan memastikan bahwa pembentukan akhlak terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pembinaan yang berkesinambungan, siswa diharapkan mampu menjadikan nilai akhlakul karimah sebagai bagian dari kepribadian. Selain itu, pendekatan ini memperkuat pembelajaran agama agar lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan sikap.

Salah satu metode utama yang digunakan guru adalah keteladanan dalam bentuk contoh nyata sehari-hari. Guru menunjukkan sikap dan perilaku terpuji, baik dalam komunikasi maupun interaksi sosial, sehingga siswa lebih mudah menangkap dan meniru contoh tersebut. Keteladanan ini membuat pembelajaran akhlak tidak hanya bersifat teori, tetapi juga melibatkan pengamalan langsung. Melalui pengamatan sehari-hari, siswa memahami bahwa nilai moral harus terwujud dalam perbuatan nyata. Dengan cara ini, keteladanan guru menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter siswa.

Selain keteladanan, pembiasaan berperilaku baik juga menjadi fokus pembelajaran akhlak di madrasah. Siswa dibiasakan untuk bertegur sapa, menghormati guru dan teman, serta menjaga sikap santun dalam berbicara maupun bertindak. Pembiasaan ini membuat siswa lebih peka terhadap nilai-nilai kebaikan dan terbentuknya budaya positif di lingkungan sekolah. Dengan pembiasaan secara berulang, siswa belajar untuk berperilaku baik secara spontan dan alami. Akhirnya, pembiasaan ini memperkuat karakter siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Nasihat merupakan metode lain yang sering digunakan guru dalam menanamkan akhlakul karimah. Guru memberikan arahan dan pesan moral secara lisan agar siswa memahami alasan di balik pentingnya berakhlak baik. Penyampaian nasihat ini dilakukan secara hangat dan komunikatif agar siswa merasa nyaman dan mau mendengarkan. Dengan cara ini, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan merefleksikan perilaku mereka. Guru berharap, melalui pemberian nasihat, siswa mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam keseharian.

Selain memberikan nasihat, guru juga memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar dan berbuat baik. Motivasi ini disampaikan dalam bentuk penghargaan verbal maupun

contoh cerita inspiratif agar siswa terdorong untuk memperbaiki diri. Pemberian motivasi membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai dalam setiap usaha mereka. Dengan adanya dorongan positif ini, siswa lebih percaya diri dan berkomitmen untuk terus memperbaiki akhlaknya. Motivasi juga membuat pembelajaran akhlak menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Di sisi lain, hukuman juga diterapkan sebagai bentuk pembinaan agar siswa sadar akan akibat perbuatan mereka. Hukuman diberikan secara bijaksana dan edukatif, bukan untuk memermalukan, melainkan untuk mendidik siswa agar lebih bertanggung jawab. Dengan hukuman sebagai bentuk pembinaan, siswa belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan harus siap memperbaikinya. Pendekatan ini memperjelas bahwa pembentukan akhlakul karimah perlu didukung disiplin agar siswa memahami batasan dan aturan yang harus ditaati. Dengan begitu, hukuman menjadi salah satu instrumen pembinaan karakter secara konstruktif.

Wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan pembentukan akhlakul karimah. Siswa cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak ketika mereka melihat contoh nyata dari gurunya. Guru yang berperilaku sesuai nilai agama dan berinteraksi secara hangat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi siswa untuk meniru. Dengan keteladanan ini, pendidikan karakter menjadi lebih efektif karena siswa melihat langsung implementasi akhlak dalam keseharian. Keteladanan guru, dengan demikian, menjadi kunci utama dalam pembentukan kepribadian siswa.

Pembahasan hasil ini menegaskan bahwa pembentukan akhlakul karimah harus berlangsung secara terpadu dan melibatkan semua komponen madrasah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan contoh teladan. Siswa belajar bahwa akhlak bukan hanya dihafal, tetapi harus dihayati dan diimplementasikan dalam perbuatan. Dengan begitu, pembelajaran akhlak menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Proses ini memerlukan komitmen dan konsistensi agar perubahan perilaku terjadi secara berkelanjutan.

Selain itu, pengelolaan pembelajaran akhlak juga harus memperhatikan kebutuhan dan latar belakang siswa agar pesan moral lebih mudah diterima. Guru perlu menciptakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Dengan memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan siswa, pembelajaran akhlak menjadi lebih inklusif dan berdampak lebih luas. Selain itu, pendekatan pembelajaran harus mampu menjawab tantangan

zaman agar akhlak siswa tetap terjaga di tengah perubahan globalisasi dan kemajuan teknologi. Dengan strategi pembelajaran yang adaptif, pendidikan akhlak akan tetap relevan dan berkontribusi positif terhadap pembentukan generasi yang berkarakter.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman akhlakul karimah di madrasah harus dilakukan secara terpadu, berkesinambungan, dan melibatkan keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, hingga pembinaan disiplin. Semua strategi ini saling melengkapi dan memperkuat agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal. Dengan melaksanakan pembelajaran akhlak secara holistik dan mengintegrasikannya dalam seluruh aktivitas madrasah, siswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hasil ini memperkuat temuan Putri et al. (2022) bahwa keteladanan dan pembinaan berkesinambungan merupakan kunci keberhasilan pembentukan akhlak siswa di madrasah. Dengan begitu, pendidikan akhlakul karimah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran agama, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan budaya sekolah secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam penanaman akhlakul karimah di Madrasah Aliyah Tarbiyatul Islam berlangsung secara terpadu dan melibatkan berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan motivasi belajar. Siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara kognitif, tetapi juga merasakan pembinaan secara afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas terimplementasi dalam aktivitas sehari-hari. Keteladanan guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, sebab siswa lebih mudah memahami dan meneladani sikap guru, baik dalam interaksi akademik maupun non-akademik. Selain itu, faktor lingkungan sekolah, sarana-prasarana yang memadai, dan kerja sama antarpihak di madrasah mendukung keberhasilan pendidikan karakter, meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh teknologi dan rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai akhlak terpuji.

Meskipun hasil penelitian ini cukup mendalam dan memberikan gambaran komprehensif tentang pembinaan akhlakul karimah, terdapat beberapa keterbatasan. Penelitian ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif untuk mengukur dampak implementasi pendidikan karakter secara lebih objektif dan terukur. Selain itu, lingkup penelitian hanya berfokus pada satu madrasah, sehingga hasilnya belum tentu bisa digeneralisasikan untuk lembaga pendidikan Islam lainnya. Keterbatasan ini memperjelas kebutuhan untuk memperluas

ruang lingkup dan metode penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam.

Berdasarkan pembahasan tersebut, terdapat beberapa saran untuk penelitian di masa depan. Studi lanjutan sebaiknya menggunakan pendekatan kuantitatif agar efektivitas strategi pembinaan akhlakul karimah bisa diukur lebih akurat dan dibandingkan antarlembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian komparatif di beberapa madrasah akan memperkaya perspektif mengenai strategi terbaik dalam pendidikan karakter. Tidak hanya itu, peran teknologi dan media digital juga perlu dieksplorasi sebagai inovasi pembelajaran akhlakul karimah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pengembangan ini, diharapkan pembinaan akhlakul karimah dapat lebih optimal dan berkelanjutan, sehingga mampu melahirkan generasi yang berprestasi secara akademik sekaligus berakhlak mulia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di madrasah. Strategi tersebut meliputi metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan motivasi belajar, sehingga siswa mampu memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas secara langsung. Selain aspek kognitif, penanaman akhlakul karimah juga berlangsung secara afektif dan psikomotorik, di mana guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga memfasilitasi diskusi, studi kasus, dan pembiasaan perilaku baik di lingkungan madrasah.

Lebih jauh, keteladanan guru berperan sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa, sebab mereka menjadi contoh langsung yang dilihat dan ditiru dalam keseharian. Selain keteladanan dan metode pembiasaan, faktor lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kerja sama antara guru dan seluruh warga madrasah juga menentukan efektivitas pendidikan karakter. Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan pendidikan akhlakul karimah, terutama pengaruh teknologi dan kurangnya kesadaran siswa untuk menjunjung nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, upaya pembinaan akhlakul karimah perlu terus dikembangkan agar mampu melahirkan generasi berakhlak mulia dan berprestasi.

Daftar Pustaka

- Andrial Fatoni, S., Khamim, S., & Ison, M. (2025). Eksistensi dan moralitas pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam IHSAN*, 3(1), 82.
- Anwar. (2006). *Pendidikan kecakapan hidup*. Alfabeta.
- Apriyani, D., Harapan, E., & Houtman, H. (2020). Manajemen perpustakaan sekolah dasar. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 1-9. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.4103>
- Aplikasi Quran in Word versi 64 - 3.0. (2018). [Perangkat lunak].
- Djam Satori, A. K. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*.
- Jaelani, J., Alkausar, M. M., & Alby, M. M. S. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Iqbal Dan. *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(1), 79-95.
- Mathematics, A. (2016). Metode penelitian pendidikan (pp. 1-23). [Penerbit tidak disebutkan].
- Mendrofa, A. C., Parhusip, S., Azima, S., & Manurung, A. S. (2019). Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa kelas 5 Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat. *Prosiding Universitas Esa Unggul*, 1(1), 108.
- Moeloeng, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Moch. Bachrurrosyady, A., Fatiyah Khodijatul, & Tasya Amelya Putri. (2024). Asumsi filosofis dalam menentukan desain penelitian kualitatif pendidikan Islam moderat. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(2), 274.
- Nata Abuddin. (2003). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Rahma, F. N., Supraha, W., Hidayat, T., & Kusumah, M. W. (2025). Strategi Penerapan Konsep Pemisahan Berbasis Seks Menurut Ibnu Sahnun Pada Pendidikan Tingkat Menengah Dalam Membentuk Karakter. *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(1), 1-25.
- Shofiyah, N., & Siregar, M. (2025). Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 40-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.3>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Yenuri, A. A. (2024). Etika akhlaq dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 8(2), 366.